



Jurnal Yaqzhan, Vol. 11 No. 01, Juni 2025

Available online at

<http://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/index>

DOI: 10.24235/jy.viii.20267

Published by Departement of Aqeedah and Islamic Philosophy,
Faculty of Ushuluddin, Adab and Dakwah UIN Siber Syekh Nurjati
Cirebon, Indonesia

PERTANIAN PERKOTAAN SEBAGAI PERWUJUDAN 'EUDAIMONIA': STUDI KASUS KLASSTER PERTANIAN DI DESA REJOWINANGUN

URBAN FARMING AS A REALIZATION OF 'EUDAIMONIA': A CASE STUDY AGRICULTURAL CLUSTER IN REJOWINANGUN VILLAGE

Ameylia Puspita Rosa Dyah Ayu Arintyas¹
Universitas Mulawarman, Samarinda

ameylia.prdaa@gmail.com

Raihan Chaerani Putri Budiman²
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

raihanchaerani@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK: Pertanian perkotaan (Urban farming) semakin digemari di wilayah perkotaan, termasuk di Desa Rejowinangun. Adanya lahan yang sempit dan kurang subur menjadi tantangan yang coba diatasi melalui tren ini. Bertani di wilayah perkotaan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga menawarkan berbagai manfaat bagi individu dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam makna di balik praktik pertanian perkotaan dan mengaitkannya dengan konsep eudaimonia atau kebahagiaan sejati dalam filsafat Aristoteles. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman dan motivasi petani perkotaan di Rejowinangun. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Analisis tematik akan digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait praktik pertanian perkotaan dan kaitannya dengan eudaimonia. Temuan awal menunjukkan bahwa petani perkotaan di Rejowinangun didorong oleh berbagai motivasi, termasuk masalah lingkungan, keinginan untuk makanan organik, dan kebutuhan untuk aktivitas fisik dan sosial. Pertanian perkotaan tidak hanya memberikan manfaat nyata seperti produksi pangan, tetapi juga menawarkan imbalan psikologis dan sosial. Peserta sering mengungkapkan perasaan bahagia, puas, dan rasa memiliki yang lebih dalam terhadap komunitas mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang potensi pertanian perkotaan sebagai cara untuk mencapai eudaimonia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menginspirasi pengembangan program pertanian perkotaan yang lebih terintegrasi dengan upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat perkotaan.

Kata Kunci: Pertanian Perkotaan; Eudaimonia; Kualitas Hidup.

ABSTRACT: Urban farming has become increasingly popular in urban areas, including Rejowinangun Village. The existence of narrow and less fertile land is a challenge that is trying to be overcome through this trend. Farming in urban areas is not only about meeting food needs but also offers various benefits for individuals and communities. This study aims to dig deeper into the meaning behind the practice of Urban farming and relate it to the concept of eudaimonia, or true happiness, in Aristotle's philosophy. Through a qualitative approach with a case study method, this research aims to describe the experiences and motivations of urban farmers in Rejowinangun. Data will be collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. Thematic analysis will be used to identify key themes related to Urban farming practices and their link to eudaimonia. Preliminary findings indicate that urban farmers in Rejowinangun are driven by a variety of motivations, including environmental concerns, a desire for organic food, and the need for physical and social activities. Urban farming not only provides tangible benefits such as food production but also offers psychological and social rewards. Participants often express feelings of

happiness, satisfaction, and a deeper sense of belonging to their community. This research is expected to contribute to a deeper understanding of the potential of Urban farming as a way to achieve eudaimonia. In addition, this research is also expected to inspire the development of Urban farming programs that are more integrated with efforts to improve the quality of life of urban communities.

Keywords: *Urban farming; Eudaimonia; Quality of Life.*

A. PENDAHULUAN

Peningkatan urbanisasi telah menjadi fenomena global yang signifikan, dengan dampak yang luas terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk ketahanan pangan. Urbanisasi merujuk pada proses perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke perkotaan, yang sering kali disertai dengan pertumbuhan populasi di kota-kota besar. Proses ini membawa tantangan baru dalam penyediaan pangan yang cukup dan berkualitas bagi penduduk kota. Peningkatan urbanisasi telah menjadi fenomena global yang signifikan, dengan dampak yang luas terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk ketahanan pangan. Urbanisasi merujuk pada proses perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke perkotaan, yang sering kali disertai dengan pertumbuhan populasi di kota-kota besar. Proses ini membawa tantangan baru dalam penyediaan pangan yang cukup dan berkualitas bagi penduduk kota.

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan lahan yang dapat digunakan untuk pertanian di tengah perkembangan infrastruktur perkotaan yang pesat. Selain itu, sumber daya tanah di wilayah perkotaan sering kali kurang subur akibat aktivitas industri dan pencemaran lingkungan. Rendahnya pengetahuan dan keterampilan pertanian di kalangan masyarakat perkotaan juga menjadi hambatan dalam memanfaatkan potensi *urban farming* sebagai solusi.

Di sisi lain, pola konsumsi masyarakat perkotaan yang tidak ramah lingkungan semakin menambah urgensi kebutuhan akan sistem konsumsi yang lebih berkelanjutan untuk memastikan ketersediaan pangan yang cukup dan berkualitas di tengah tekanan urbanisasi. Ketahanan pangan kota akan meningkat jika kebutuhan pangan di wilayah tersebut terpenuhi, oleh karena itu salah satunya adalah melalui konsep *urban farming*. *Urban farming* adalah praktik pertanian dan peternakan yang dilakukan di dalam atau sekitar wilayah perkotaan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat lokal. *Urban farming* dapat menjadi salah satu cara untuk memperkuat ketahanan pangan, terutama di area perkotaan, karena mampu memanfaatkan lahan-lahan terbatas, seperti halaman rumah, atap gedung, dan ruang terbuka lain yang belum digunakan secara optimal.

Metode ini menawarkan alternatif yang sesuai untuk kota-kota dengan lahan pertanian yang terbatas akibat padatnya pemukiman.¹

Urban farming menjadi salah satu solusi menarik untuk menghadapi berbagai tantangan perkotaan. Sebagai praktik pertanian dan peternakan yang dilakukan di dalam maupun sekitar wilayah perkotaan, *Urban farming* memiliki potensi besar dalam mendukung terciptanya kota yang lebih berkelanjutan. Berdasarkan laporan dari Organisasi Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-Bangsa (FAO), *Urban farming* berkontribusi sekitar 15-20% terhadap pasokan pangan global, menunjukkan perannya yang signifikan dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat urban. Selain itu, menurut survei RUAF Foundation, implementasi *Urban farming* di beberapa kota besar seperti Hanoi, Shanghai, dan Accra mampu memenuhi hingga 90% konsumsi sayuran segar, menggarisbawahi pentingnya *Urban farming* dalam menyediakan pangan lokal yang berkualitas tinggi.²

Kegiatan ini menawarkan salah satu solusi untuk memenuhi kebutuhan pangan. Preferensi masyarakat terhadap *urban farming* ini beragam; beberapa masyarakat berharap hasilnya dapat dijual (fungsi ekonomi) untuk menambah pendapatan rumah tangga, dikonsumsi sendiri, atau dimanfaatkan sebagai tanaman hias. *Urban farming* dapat dilakukan di lahan pribadi atau bersama, dengan berbagai jenis tanaman seperti tanaman pangan, sayuran, atau herbal, yang dibudidayakan menggunakan teknik hidroponik, polybag, atau vertikultur.³

Urban farming dilakukan dengan menerapkan berbagai sistem budidaya yang dirancang untuk memaksimalkan penggunaan lahan terbatas di perkotaan. Sistem ini mencakup teknik hidroponik, yang memanfaatkan media air bernutrisi untuk menanam tanaman tanpa tanah, polybag, yang menggunakan kantong plastik untuk media tanam, serta vertikultur, yang mengoptimalkan ruang vertikal untuk budidaya tanaman. Setiap metode ini dirancang agar sesuai dengan kondisi lingkungan perkotaan yang sering kali memiliki keterbatasan ruang, akses tanah subur, dan sumber daya air. Dengan sistem-sistem ini, *Urban farming* memungkinkan masyarakat untuk memanfaatkan lahan sempit

¹ Alynda, H., & Kusumo, R. A. B. (2021). Peran Perempuan Anggota Kelompok Kebun Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga Pada Kegiatan *Urban farming*. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Januari, 7(1), 782-795.

² Veenhuizen, R. & van, Danso, G. (2007). Profitability and sustainability of urban and peri-urban agriculture. *FOOD Agriculture Organ.* U. N.

³ Aprilani, P dan Sopian, A. (2024). Urban Farming Sebagai Upaya Ketahanan Pangan Keluarga Puteri Aprilani Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. *Jurnal Anggrek Hitam*. 1 (1).

seperti halaman, atap, atau dinding sebagai area produktif. Selain itu, teknologi dan inovasi modern seperti penggunaan lampu LED untuk pencahayaan tambahan dan sensor otomatis untuk irigasi semakin memperkuat keberlanjutan sistem ini dalam memenuhi kebutuhan pangan di wilayah urban.

Urban farming atau pertanian perkotaan telah menjadi salah satu solusi yang menjanjikan dalam menghadapi tantangan ketahanan pangan di tengah pesatnya urbanisasi. Urbanisasi yang terus meningkat menyebabkan berkurangnya lahan pertanian karena alih fungsi menjadi kawasan pemukiman, industri, dan komersial. Kondisi ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk mencari pendekatan baru yang dapat memanfaatkan ruang terbatas di perkotaan secara efektif. *Urban farming* hadir sebagai konsep yang mengintegrasikan kegiatan pertanian ke dalam lingkungan perkotaan, dengan memanfaatkan lahan-lahan kecil seperti atap gedung, halaman rumah, dan ruang terbuka lainnya. Konsep ini tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan pangan masyarakat perkotaan secara lokal, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan melalui praktik-praktik seperti daur ulang limbah organik dan penghematan sumber daya. Selain itu, *urban farming* memiliki potensi untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui peningkatan akses terhadap pangan segar, dukungan terhadap ekonomi lokal, dan penciptaan ruang hijau yang mempercantik kawasan perkotaan. Melalui *urban farming*, masyarakat perkotaan tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, tetapi juga memperoleh berbagai manfaat tambahan. Selain berfungsi sebagai solusi ketahanan pangan, *Urban farming* membantu meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan melalui penghijauan dan penurunan tingkat polusi. Tanaman yang ditanam di perkotaan berperan dalam menyerap karbon dioksida dan menyediakan oksigen, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih sehat.

Urban farming juga memberikan manfaat sosial bagi masyarakat. Aktivitas berkebun bersama di area perkotaan dapat mempererat hubungan antarwarga, meningkatkan rasa kebersamaan, dan memberikan kesempatan bagi individu untuk terlibat dalam aktivitas yang mendukung kesejahteraan mental. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gaya hidup sehat dan keberlanjutan, *Urban farming* menjadi bagian dari gaya hidup yang tidak hanya bermanfaat secara ekonomi, tetapi juga membawa dampak positif secara sosial dan lingkungan. Dengan berbagai keuntungan tersebut, *Urban farming* merupakan pendekatan strategis yang dapat

diterapkan dalam upaya memperkuat ketahanan pangan perkotaan. Penerapannya yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat perkotaan menjadikan *Urban farming* sebagai salah satu solusi praktis dalam menghadapi tantangan urbanisasi dan keterbatasan lahan di kota besar.

Urban farming bukan hanya sekadar upaya untuk mencukupi kebutuhan pangan di perkotaan, tetapi juga sarana yang mendalam untuk mencapai kualitas hidup yang baik atau *eudaimonia*. Konsep *eudaimonia*, yang diambil dari filsafat Aristotelian, berfokus pada pencapaian kebahagiaan sejati melalui aktivitas yang bermakna, mendukung kesejahteraan mental, sosial, dan lingkungan. Dalam hal ini, *urban farming* menjadi lebih dari sekadar praktik pertanian; ia berperan sebagai wadah bagi masyarakat untuk memperoleh manfaat fisik, ekonomi, dan emosional.⁴ Studi kasus di Desa Rejowinangun menjadi contoh nyata bagaimana *urban farming* memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat. Dengan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pertanian perkotaan, warga desa tidak hanya mendapat akses ke pangan segar tetapi juga memiliki kesempatan untuk mempererat hubungan sosial, memperindah lingkungan, dan menciptakan ruang terbuka hijau yang mengurangi stres di tengah padatnya kehidupan perkotaan. Rejowinangun menjadi bukti bahwa *urban farming* dapat dijadikan sarana untuk mencapai *eudaimonia* dalam bentuk yang nyata dan dapat dirasakan. Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara menyeluruh peran *urban farming* sebagai alat bagi masyarakat perkotaan dalam mencapai kesejahteraan holistik, baik dari sisi ekonomi, lingkungan, maupun sosial.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini menggunakan data kepustakaan dan hasil wawancara dengan Kepala Desa Rejowinangun. Data kepustakaan dikumpulkan dari literatur yang relevan untuk memperkaya pemahaman teoritis tentang *eudaimonia* dan pertanian perkotaan. Sementara itu, wawancara dengan Kepala Desa Rejowinangun memberikan data langsung tentang implementasi pertanian perkotaan di wilayah tersebut. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode filosofis berdasarkan pendekatan

⁴ Indraprahasta, Galuh Syahbana. (2013). The Potential of Urban Agriculture Development in Jakarta. *Procedia Environmental Sciences*. 17. 11–19. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2013.02.006>

Metode Penelitian Filsafat.⁵ Metode ini mengeksplorasi isu-isu pertanian perkotaan dan *eudaimonia* di Desa Rejowinangun. Dalam analisis ini, deskripsi digunakan untuk menggambarkan konsep *eudaimonia* dalam konteks pertanian perkotaan dan berbagai aspek praktik pertanian perkotaan di Desa Rejowinangun. Selanjutnya, interpretasi dilakukan untuk menafsirkan konsep dasar *eudaimonia* dan pertanian perkotaan serta memahami makna data yang diperoleh untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang kontribusi pertanian perkotaan terhadap kesejahteraan masyarakat. Heuristik bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang pencapaian *eudaimonia* melalui pertanian perkotaan di Rejowinangun. Terakhir, refleksi kritis peneliti digunakan untuk menganalisis secara mendalam kontribusi pertanian perkotaan dalam mencapai *eudaimonia* di masyarakat perkotaan, dengan menyoroti manfaat lingkungan, sosial, dan ekonomi dari praktik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep *Eudaimonia*

Eudaimonia adalah konsep kuno yang berasal dari filsafat Yunani, terutama dari ajaran Aristoteles, yang menggambarkan keadaan kehidupan manusia yang baik atau "*flourishing*". Dalam konteks psikologi modern, *eudaimonia* mendapatkan perhatian luas karena menawarkan alternatif yang lebih mendalam dibandingkan kebahagiaan hedonik semata, yaitu kebahagiaan yang hanya berfokus pada kenikmatan atau kesenangan sesaat. *Eudaimonia* dipahami sebagai sebuah cara hidup yang melibatkan pemenuhan potensi manusia, hidup dalam kebajikan, dan mengejar tujuan intrinsik yang bermakna.

Dalam *nicomachean ethics*, Aristoteles mendefinisikan *eudaimonia* sebagai tujuan tertinggi manusia, yang hanya dapat dicapai melalui hidup yang sesuai dengan kebajikan dan penggunaan akal budi secara penuh. *Eudaimonia* bukan sekadar emosi atau pengalaman subjektif tetapi mencakup evaluasi kehidupan secara keseluruhan. Aristoteles menekankan bahwa *eudaimonia* adalah "aktivitas jiwa yang sesuai dengan kebajikan sempurna", yang berarti keterlibatan aktif dalam kebajikan seperti keadilan, keberanian, dan kebijaksanaan.

⁵ Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984).

Aristoteles, seorang filsuf terkemuka dalam sejarah filsafat Yunani kuno, memperkenalkan konsep kebahagiaan yang lebih mendalam dan bermakna. Menurutnya, kebahagiaan sejati tidak terbatas pada kenikmatan fisik sementara, melainkan mencakup kehidupan yang dipenuhi dengan makna dan moralitas. Ia membedakan dua jenis kebahagiaan, yaitu kebahagiaan hedonistik yang berfokus pada kesenangan fisik, dan kebahagiaan yang lebih tinggi yang dicapai melalui kehidupan bermoral dan bermakna. Aristoteles menjelaskan bahwa kebahagiaan hedonistik sering kali berhubungan dengan kenikmatan materi atau pengalaman sensorik yang bersifat sementara. Meskipun kesenangan fisik dapat memberikan kepuasan sesaat, menurutnya, hal itu tidak mencerminkan esensi kehidupan manusia yang sejati. Sebaliknya, kebahagiaan sejati melibatkan pengembangan potensi manusia secara utuh, mencakup aspek akal budi, moralitas, dan kesejahteraan sosial.⁶

Sebagai makhluk rasional, manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, merenung, dan memahami nilai-nilai moral. Oleh karena itu, kebahagiaan sejati menurut Aristoteles tercapai dengan mengaktualisasikan kemampuan ini dan menjalani kehidupan sesuai tujuan hakiki manusia. Ia juga menekankan pentingnya pengembangan kebajikan intelektual, seperti kecerdasan, pengetahuan, dan kebijaksanaan. Dengan merenungkan prinsip-prinsip moral dan mengejar pemahaman yang mendalam, manusia dapat mencapai kebahagiaan yang tidak hanya didasarkan pada kenikmatan jasmani, tetapi juga pada kecerdasan dan wawasan yang lebih dalam.⁷

Aristoteles juga membedakan antara tujuan intrinsik dan ekstrinsik. Tujuan intrinsik, seperti kebijaksanaan atau hubungan yang bermakna, memiliki nilai dalam dirinya sendiri, sementara tujuan ekstrinsik, seperti kekayaan atau ketenaran, bernilai hanya jika mendukung tujuan intrinsik. Hal ini menekankan bahwa hidup yang *eudaimonik* tidak dapat dicapai melalui pengejaran kenikmatan material atau status sosial.

Psikologi modern telah mengadopsi dan mengembangkan konsep *eudaimonia*, terutama melalui teori seperti Self-Determination Theory (SDT) yang dikembangkan

⁶ Rasyidin, N., & Sitorus, P. F. K. (2023). Eudaimonia Filsafat Dalam Kontemporer Dengan Memahami Kebahagiaan Menurut Aristoteles. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(3), 820-826.

⁷ Ihsan, N. H., Kusuma, A. R., Uswatunnissa, N., & Maulidia, R. (2023). The Key to Happiness in a Sufistic Perspective: Between Classical Sufis and Contemporary Sufis. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(4), 755-770.

oleh Deci dan Ryan. Dalam SDT, *eudaimonia* dikaitkan dengan tiga kebutuhan psikologis dasar: otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Ketika kebutuhan-kebutuhan ini terpenuhi, individu cenderung mengalami kehidupan yang bermakna dan memuaskan. Ryan dan Deci menekankan bahwa *eudaimonia* melibatkan perilaku yang didorong secara intrinsik, seperti pertumbuhan pribadi, kontribusi sosial, dan pengembangan hubungan yang bermakna.

Carol Ryff memformulasikan enam dimensi kunci yang mencerminkan *eudaimonia*:⁸

- a. Penerimaan Diri: Memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, menerima kekuatan dan kelemahan pribadi.
- b. Pertumbuhan Pribadi: Keterbukaan terhadap pengalaman baru, rasa terus berkembang, dan mencapai potensi pribadi.
- c. Hubungan Positif: Memiliki hubungan yang hangat, saling percaya, dan suportif dengan orang lain.
- d. Otonomi: Kemampuan untuk bertindak berdasarkan keyakinan pribadi tanpa tekanan sosial.
- e. Penguasaan Lingkungan: Kompetensi dalam mengelola kehidupan sehari-hari dan menciptakan lingkungan yang mendukung kebutuhan individu.
- f. Tujuan Hidup: Memiliki arah dan makna dalam hidup, serta menetapkan tujuan yang signifikan

Dimensi-dimensi ini membedakan *eudaimonia* dari kesejahteraan subjektif yang sering kali dikaitkan dengan kebahagiaan dalam pengertian hedonistik. Dalam penelitian Ryff, dimensi-dimensi ini tidak hanya mencerminkan aspek-aspek unik dari *eudaimonia* tetapi juga berhubungan dengan hasil kesehatan fisik dan mental yang positif. Selain itu, *eudaimonia* berbeda dari hedonisme. Jika hedonisme berfokus pada perasaan positif dan menghindari rasa sakit, *eudaimonia* lebih menekankan pada proses hidup yang mencerminkan nilai-nilai intrinsik. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun kebahagiaan hedonik dapat memberikan kepuasan jangka pendek, *eudaimonia* menghasilkan kebahagiaan yang lebih stabil dan mendalam, termasuk rasa vitalitas, makna hidup, dan kepuasan batin.

⁸ Ryff, C. D. (2013). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of *eudaimonia*. *Psychotherapy and psychosomatics*, 83(1), 10-28.

Salah satu perbedaan utama antara hedonisme dan *eudaimonia* adalah fokusnya. Hedonisme mengejar kebahagiaan sebagai tujuan akhir, sementara *eudaimonia* menganggap kebahagiaan sebagai hasil dari kehidupan yang bermakna. Dalam tradisi hedonistik, kebahagiaan didefinisikan sebagai kehadiran emosi positif, ketiadaan emosi negatif, dan kepuasan hidup. Sebaliknya, *eudaimonia* memandang kesejahteraan sebagai proses aktualisasi diri yang berkelanjutan dan pencapaian kebajikan.

Deci dan Ryan, dalam pendekatan mereka yang dikenal sebagai Self-Determination Theory (SDT), menekankan bahwa kebutuhan dasar seperti kompetensi, keterhubungan, dan otonomi adalah inti dari kehidupan yang *eudaimonik*. Mereka juga mengungkapkan bahwa meskipun ada tumpang tindih antara pengalaman hedonistik dan *eudaimonik*, keduanya dapat berdiri sendiri. Hidup yang bermakna sering kali melibatkan tantangan yang mungkin tidak selalu menyenangkan dalam jangka pendek, tetapi memberikan rasa pencapaian dan kepuasan mendalam.

Huta dan Waterman (2013) mengidentifikasi berbagai dimensi *eudaimonia* yang mencakup orientasi, perilaku, pengalaman, dan fungsi psikologis.⁹ Dimensi orientasi mencakup nilai-nilai dan tujuan hidup yang intrinsik, seperti keautentikan, kebajikan, dan komitmen terhadap kebaikan bersama. Dimensi perilaku melibatkan aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai ini, seperti tindakan altruistik atau belajar untuk pengembangan diri. Sementara itu, dimensi pengalaman mencakup rasa makna, kepuasan, dan keterlibatan mendalam dalam aktivitas. Fungsi psikologis mencakup kesejahteraan mental dan kemampuan untuk mencapai potensi penuh manusia.

Eudaimonia tidak hanya memberikan manfaat bagi individu tetapi juga bagi masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang hidup secara *eudaimonik* lebih cenderung terlibat dalam perilaku prososial, seperti membantu orang lain dan berkontribusi pada komunitas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa *eudaimonia* memiliki dampak kolektif yang dapat meningkatkan kualitas hidup bersama. Sebaliknya, gaya hidup yang hanya mengejar tujuan ekstrinsik, seperti materialisme atau status sosial, cenderung menghasilkan isolasi sosial dan ketidakpuasan.

⁹ Huta, V., & Waterman, A. S. (2014). *Eudaimonia and its distinction from hedonia: Developing a classification and terminology for understanding conceptual and operational definitions*. *Journal of happiness studies*, 15, 1425-1456.

Meskipun *eudaimonia* menawarkan pandangan yang kaya tentang kehidupan yang baik, ada tantangan dalam mengukur dan menerapkan konsep ini. Salah satu tantangan utama adalah keragaman definisi dan pendekatan operasional dalam penelitian. Sebagai contoh, beberapa studi mengukur *eudaimonia* berdasarkan orientasi nilai, sementara yang lain fokus pada hasil fungsi psikologis. Perbedaan ini dapat menghasilkan temuan yang tidak konsisten dan sulit dibandingkan.

Untuk mengatasi tantangan ini, Huta dan Waterman menyarankan pengembangan bahasa konseptual yang lebih konsisten dan sistematis. Mereka juga menyoroti pentingnya menjembatani perbedaan antara konsep filosofis dan pendekatan empiris,¹⁰ sehingga penelitian dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan bagi pemahaman kita tentang kesejahteraan manusia. *Eudaimonia* adalah konsep yang mendalam dan kompleks yang menawarkan wawasan tentang apa yang membuat hidup benar-benar berharga. Dalam filsafat Aristoteles, *eudaimonia* adalah tujuan akhir manusia yang hanya dapat dicapai melalui kebajikan dan refleksi yang mendalam. Psikologi modern memperluas konsep ini dengan menekankan pentingnya kebutuhan psikologis dasar, tujuan intrinsik, dan keterlibatan dalam aktivitas yang bermakna.

Meskipun *eudaimonia* juga memiliki banyak manfaat, mencapainya memerlukan usaha yang signifikan. Kehidupan yang bermakna sering kali melibatkan pengorbanan, refleksi mendalam, dan keberanian untuk menghadapi kesulitan. Ini sangat berbeda dari pencarian kebahagiaan instan yang sering kali dipromosikan dalam budaya modern. Aplikasi praktis *eudaimonia* mencakup pendidikan, terapi psikologis, dan intervensi kesehatan masyarakat. Misalnya, program yang mendorong pengembangan pribadi, pengaturan tujuan hidup, dan refleksi mendalam dapat membantu individu mencapai kesejahteraan psikologis yang lebih besar. Di tempat kerja, kebijakan yang mendukung otonomi, pengembangan profesional, dan keseimbangan antara kerja dan kehidupan pribadi dapat meningkatkan kesejahteraan karyawan.

Eudaimonia adalah konsep yang menawarkan pandangan mendalam tentang apa artinya menjalani kehidupan yang baik. Dengan menekankan pada kebajikan, makna, dan aktualisasi diri, *eudaimonia* melampaui pendekatan tradisional yang hanya

¹⁰ Huta, V., & Waterman, A. S. (2014).

mencari kebahagiaan. Dalam dunia yang semakin kompleks, konsep ini memberikan arah bagi individu dan masyarakat untuk mengejar kehidupan yang bermakna dan berkualitas tinggi. Di tengah tantangan dunia modern, di mana banyak orang mengejar kesenangan material tanpa menemukan kebahagiaan sejati, *eudaimonia* menawarkan arah alternatif untuk hidup yang lebih bermakna. Dengan mengejar nilai-nilai intrinsik, memupuk hubungan yang bermakna, dan memenuhi kebutuhan psikologis dasar, individu tidak hanya dapat mencapai kesejahteraan pribadi tetapi juga berkontribusi pada kebaikan kolektif.

2. Implementasi *Urban farming* di Kelurahan Rejowinangun

Ketahanan pangan adalah salah satu isu utama yang menjadi perhatian penting bagi suatu negara, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan iklim makroekonomi yang stabil. Ketahanan pangan tidak hanya mencakup kecukupan pasokan pangan, tetapi juga melibatkan akses yang memadai terhadap bahan pangan tersebut serta kenyamanan yang menyertainya.¹¹ *Urban farming* atau pertanian perkotaan di Kelurahan Rejowinangun, Yogyakarta, adalah salah satu inovasi yang menjawab tantangan urbanisasi, terutama dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, mendukung ketahanan pangan lokal, dan memperkuat interaksi sosial masyarakat. Program ini dirancang untuk memanfaatkan lahan terbatas di kawasan perkotaan melalui pendekatan klusterisasi, yang mengorganisasi per kelompok Rukun Warga (RW) untuk menjadi satu klaster yakni klaster pertanian yang ada di RW 12.¹² Warga dikondisikan dan dibentuk dalam kelompok tani guna mengoptimalkan penggunaan lahan pekarangan serta mengintegrasikan berbagai aktivitas pertanian berbasis komunitas. Hal ini disesuaikan agar Rejowinangun meraih ketahanan pangan yang berkelanjutan, artinya kegiatan dalam klaster tersebut bukan hanya proses pertanian tetapi juga proses edukasi yang harapannya mampu menginisiasi nilai terhadap generasi muda.

Edukasi di klaster agro Rejowinangun dimulai dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai wadah

¹¹ Abdullah, & Nuraeni, I. (2020). Program Pemberdayaan Ketahanan Pangan Keluarga terhadap Ketersediaan Pangan Keluarga di Desa Berdaya. *Prosiding Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (Hapemas)*, 1(1), 185–192.

¹² Pemerintah Kota Yogyakarta. (2023). *Pengembangan Wisata Edukasi di Rejowinangun*. <https://warta.jogjakota.go.id/detail/index/30350> Accessed on 19 November 2024

pengorganisasian masyarakat. KWT berperan penting dalam memberikan pelatihan teknik pertanian seperti hidroponik, vertikultur, dan pengelolaan limbah organik. Di tahap awal, warga didorong, bahkan terkadang dipaksa, untuk menanam 2-3 jenis tanaman sayuran di pekarangan mereka sebagai upaya membangun ketahanan pangan keluarga. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemanfaatan lahan sempit, tetapi juga menciptakan kebiasaan bertani yang mendukung keberlanjutan pangan lokal. Edukasi berlanjut melalui pendampingan intensif, sehingga warga memahami manfaat sosial, ekonomi, dan ekologis dari *Urban farming*, sekaligus memperkuat solidaritas dalam komunitas.

Pendekatan klasterisasi pertanian di Rejowinangun memanfaatkan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), yang melibatkan Kelompok Wanita Tani (KWT) seperti Shinta Mina. Kelompok ini tidak hanya membudidayakan tanaman hortikultura tetapi juga mengelola perikanan dalam skala kecil sebagai bentuk diversifikasi usaha tani. Selain itu, penerapan teknologi pertanian modern, seperti hidroponik dan vertikultur, semakin meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha tani di wilayah ini. *Urban farming* ini juga memberikan manfaat ekologis berupa pengurangan suhu mikroklimat dan peningkatan kualitas udara, sekaligus mempercantik lingkungan melalui penghijauan dengan pohon buah seperti mangga, belimbing, dan jambu air.

Urban farming di Rejowinangun membuktikan bahwa konsep pertanian perkotaan dapat menjadi solusi strategis dalam menjawab tantangan urbanisasi. Pendekatan ini berkontribusi pada ketahanan pangan lokal, menciptakan ruang hijau, dan memberdayakan masyarakat. Dengan dukungan yang tepat, model ini dapat direplikasi di kota-kota lain di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa. Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan akademisi dalam menciptakan kota yang lebih berkelanjutan.

Keberhasilan *Urban farming* di Kelurahan Rejowinangun menunjukkan potensi besar dalam mengintegrasikan pertanian ke dalam kehidupan perkotaan. Dengan klasterisasi pertanian yang terstruktur, program ini memberikan dampak nyata tidak hanya pada ketahanan pangan lokal tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Produksi tanaman hortikultura, misalnya, memberikan hasil langsung berupa sayur-mayur segar untuk konsumsi keluarga sekaligus menghasilkan

pendapatan tambahan dari penjualan hasil panen. Inisiatif ini menjadi bukti bahwa pertanian tidak harus bergantung pada lahan luas, melainkan dapat dikelola secara efektif pada skala kecil dengan memanfaatkan teknologi yang sesuai.¹³

Selain itu, integrasi pertanian dengan penghijauan di kawasan permukiman menambah nilai estetis dan ekologis lingkungan perkotaan. Penanaman pohon buah tidak hanya mendukung upaya penghijauan tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dari hasil buah yang dapat dipanen secara berkala. Kajian mengenai jenis pohon buah yang sesuai dengan lingkungan urban di Rejowinangun menunjukkan bahwa tanaman seperti mangga, belimbing, dan jambu air memenuhi kriteria estetika dan produktivitas. Pendekatan ini menunjukkan bahwa *Urban farming* dapat berfungsi sebagai solusi multifungsi yang menggabungkan aspek ekonomi, ekologi, dan estetika.

Peluang pengembangan *Urban farming* di Rejowinangun juga terbuka lebar dalam bentuk diversifikasi usaha berbasis limbah organik. Limbah dari hasil pertanian dapat diolah menjadi pupuk kompos atau pakan ternak, menciptakan siklus pertanian yang lebih berkelanjutan. Model ini tidak hanya mengurangi limbah perkotaan tetapi juga memberikan nilai tambah ekonomi. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi sirkular yang mulai diterapkan di berbagai sektor di Indonesia.

Kemitraan dengan sektor swasta juga menjadi peluang strategis. Perusahaan dapat dilibatkan dalam program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) untuk memberikan bantuan alat pertanian, pelatihan, atau pemasaran hasil *Urban farming*. Sebagai contoh, integrasi antara *Urban farming* dan pariwisata dapat dijadikan daya tarik bagi wisatawan. Rejowinangun dapat mengembangkan konsep "agrowisata urban" yang memperkenalkan metode pertanian perkotaan sekaligus menyediakan produk segar langsung dari kebun kepada pengunjung. Dalam pengembangan klaster pertanian ini Rejowinangun mendapatkan pendampingan dari Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta.

Urban farming di Rejowinangun juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi agrowisata urban. Dengan memadukan konsep pertanian dan pariwisata, kawasan ini dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin belajar

¹³ Kelurahan Rejowinangun. (2020). Urban farming di Kelurahan Rejowinangun. <https://rejowinangunkel.jogjakota.go.id/detail/index/11636>. Accessed on 19 November 2024.

tentang metode pertanian perkotaan dan menikmati hasil panen segar.¹⁴ Model ini dapat menjadi inspirasi bagi kota-kota lain di Indonesia untuk menghadapi tantangan urbanisasi dengan pendekatan yang lebih berkelanjutan dan inklusif. Namun, tantangan seperti keterbatasan lahan dan keberlanjutan pendanaan tetap harus diatasi untuk memastikan keberlangsungan program ini. Dukungan dari pemerintah, masyarakat, dan akademisi menjadi kunci utama dalam memperluas dampak positif *Urban farming*. Selain itu, penting untuk terus mengedukasi masyarakat tentang manfaat jangka panjang dari keberlanjutan dan kolaborasi komunitas dalam mendukung ketahanan pangan lokal.

Klaster agro di Kampung Wisata Rejowinangun, Yogyakarta, menjadi salah satu model pemberdayaan masyarakat yang fokus pada pengembangan pertanian perkotaan. Melalui program edukasi, masyarakat diajarkan berbagai teknik bercocok tanam di lahan sempit seperti hidroponik, aquaponik, dan tabulampot (tanaman buah dalam pot). Selain itu, Inisiatif pengembangan wisata agro edukasi di wilayah ini berawal dari kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan lahan sempit dan kosong yang tersedia. Melalui peran aktif Kelompok Wanita Tani (KWT) Shinta Mina dan Kelompok Budidaya Flori, kawasan ini berhasil dikembangkan menjadi kampung hortikultura yang memadukan budidaya buah, sayur, dan tanaman hias. Kampung sayur juga dirancang secara kreatif dengan menanam sayuran menggunakan polybag yang tertata rapi di sepanjang jalan, sehingga menciptakan lingkungan yang produktif dan estetik.

Di Kampung Wisata Rejowinangun, Yogyakarta, masyarakat aktif mengembangkan berbagai jenis tanaman dalam program edukasi klaster agro. Tanaman yang ditanam meliputi tanaman buah dalam pot (tabulampot). Selain itu, sayur-mayur seperti terong, cabai, dan tomat. Tanaman hias (flori) seperti anggrek, mawar juga ditanam. Selain itu, Berdasarkan hasil observasi, kawasan wisata agro edukasi ini menghadirkan pemandangan menarik dengan beragam tanaman yang menghiasi sepanjang jalan, memanfaatkan konsep *urban farming*. Berbagai sayur-mayur ditanam menggunakan sistem tabulampot (tanaman buah dalam pot), menciptakan suasana asri dan produktif. Selain itu, tanaman lainnya juga ditanam

¹⁴ Kelurahan Rejowinangun. (2020). Potensi Wilayah di Kelurahan Rejowinangun. <https://rejowinangunkel.jogjakota.go.id/page/index/potensi-wilayah>. Accessed on 19 November 2024.

dengan metode vertikal yang efisien untuk memaksimalkan pemanfaatan ruang sempit. Pendekatan ini tidak hanya memperindah lingkungan, tetapi juga memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pertanian modern yang berkelanjutan di kawasan perkotaan.

Program *Urban farming* di Rejowinangun menjadi dasar bagi berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat di seluruh klaster yang ada di kelurahan tersebut. Salah satu klaster yang terbentuk adalah klaster agro, yang dibangun melalui identifikasi potensi wilayah setempat. Awalnya, klaster ini dirancang sebagai upaya penerapan konsep *Urban farming* untuk mendukung pemenuhan ketahanan pangan masyarakat. Namun, seiring waktu, klaster agro berkembang menjadi subjek utama dalam pengembangan kampung wisata. Pengembangan ini dilakukan dengan mensinergikan program Gandeng Gendong, yang mengintegrasikan berbagai potensi lokal untuk menciptakan kawasan wisata berbasis pemberdayaan dan kemandirian masyarakat.

3. *Urban farming* untuk mencapai *Eudaimonia* di Kelurahan Rejowinangun

Ketahanan pangan menjadi salah satu isu utama yang mendukung stabilitas makroekonomi sebuah negara. Dalam lingkup perkotaan, urbanisasi menimbulkan tantangan dalam mempertahankan ketahanan pangan. Konsep *Urban farming*, seperti yang diterapkan di Kelurahan Rejowinangun, Yogyakarta, menjadi solusi strategis untuk menjawab tantangan ini melalui pendekatan ekologis, ekonomi, dan sosial. *Urban farming* juga menciptakan hubungan erat dengan filosofi *eudaimonia*, atau "human flourishing," yang mengacu pada kebahagiaan yang didasarkan pada pengembangan diri dan kehidupan yang bermakna.

Di Rejowinangun, model *Urban farming* menggunakan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yang melibatkan Kelompok Wanita Tani (KWT) seperti Shinta Mina. Kelompok ini tidak hanya membudidayakan tanaman hortikultura tetapi juga mengelola perikanan skala kecil untuk diversifikasi usaha tani. Penerapan teknologi modern seperti hidroponik dan vertikultur meningkatkan produktivitas lahan yang terbatas. Hasil panen digunakan untuk konsumsi rumah tangga sekaligus sebagai sumber pendapatan tambahan. Lebih dari itu, program ini memperkuat interaksi sosial melalui kerja sama komunitas yang semakin erat.

Selain manfaat ekologis, *Urban farming* memberikan dampak nyata terhadap ekonomi dan interaksi sosial. Hasil panen hortikultura digunakan untuk konsumsi keluarga sekaligus memberikan pendapatan tambahan melalui penjualan produk. Aktivitas komunitas ini juga menciptakan ruang interaksi sosial baru, meningkatkan rasa kebersamaan, dan mendorong kolaborasi antarwarga. Salah satu aspek penting dari model *Urban farming* di Rejowinangun adalah fokus pada edukasi. Program ini melibatkan generasi muda dalam aktivitas pertanian berbasis komunitas, mengajarkan nilai-nilai keberlanjutan, dan memperkenalkan mereka pada pentingnya ketahanan pangan. Pendidikan ini tidak hanya membentuk kesadaran lingkungan tetapi juga membangun kemandirian dan rasa tanggung jawab pada generasi berikutnya.

Dalam konteks ini, *Urban farming* di Rejowinangun mencerminkan prinsip *eudaimonia* atau "*human flourishing*". Filosofi ini, yang berakar pada pemikiran Aristoteles, menekankan pentingnya kehidupan yang bermakna dan penuh kebajikan. *Urban farming* memberikan ruang bagi masyarakat untuk terhubung dengan alam, berpartisipasi dalam aktivitas produktif, dan menemukan rasa pencapaian melalui kerja keras dan kolaborasi. Hal ini sangat relevan dengan dimensi kesejahteraan psikologis (PWB) seperti yang diuraikan oleh Ryff,¹⁵ yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, pertumbuhan pribadi, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, dan otonomi.

Eudaimonia, menurut Aristoteles, adalah kehidupan yang bermakna, berbasis kebajikan, dan selaras dengan nilai-nilai pribadi.¹⁶ Dalam konteks *urban farming*, aktivitas bercocok tanam menjadi sarana pengembangan diri, memberikan rasa pencapaian, serta menciptakan koneksi dengan alam dan komunitas. Di Rejowinangun, *Urban farming* mencerminkan prinsip-prinsip ini melalui partisipasi aktif warga yang menghasilkan manfaat pribadi dan kolektif.

Eudaimonia, yang berarti "kesejahteraan" atau "kehidupan yang baik," merupakan konsep dari filsafat Yunani yang menekankan pada pencapaian kebahagiaan melalui aktivitas yang bermakna dan mendukung potensi manusia. Dalam konteks *Urban farming*, konsep *eudaimonia* menggambarkan bagaimana

¹⁵ Ryff, C. D. (2013). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia..

¹⁶ Mahfud dan Patsun, "Mengenal Filsafat Antara Metode Praktik dan Pemikiran Socrates, Plato dan Aristoteles," *Cendikia: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019).

pertanian perkotaan tidak hanya sekadar memenuhi kebutuhan pangan tetapi juga meningkatkan kesejahteraan holistik bagi individu dan komunitas perkotaan.

Urban farming menjadi wadah bagi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan produktif yang memperkuat keterhubungan mereka dengan lingkungan. Aktivitas ini memberikan ruang untuk aktualisasi diri melalui tindakan yang bernilai dan bermanfaat bagi komunitas. Selain itu, *Urban farming* menawarkan ketenangan dan kepuasan batin melalui keberadaan ruang hijau di tengah kepadatan kota, yang membantu mengurangi stres dan mendukung kesehatan mental.

Diawali dengan adanya *Urban farming*, akses terhadap pangan menjadi lebih terbuka, kualitas lingkungan meningkat, dan hubungan sosial antarwarga semakin erat. *Urban farming* berperan sebagai sarana yang membantu masyarakat perkotaan mencapai *eudaimonia*. Lebih dari sekadar praktik pertanian, *Urban farming* menjadi bagian dari gaya hidup yang mengarahkan masyarakat menuju kehidupan yang lebih sehat, bermakna, dan bahagia.

Urban farming di Rejowinangun tidak hanya menciptakan kesejahteraan pribadi tetapi juga mendukung keberlanjutan sosial dan ekologis. Penanaman pohon buah seperti mangga dan belimbing, misalnya, tidak hanya menghasilkan pendapatan tetapi juga mengurangi suhu mikroklimate dan meningkatkan kualitas udara. Dengan demikian, *urban farming* menghubungkan manusia dengan lingkungan dalam cara yang memperkuat hubungan emosional dan praktis.

Pemanfaatan limbah organik sebagai pupuk kompos menciptakan model pertanian sirkular yang berkelanjutan. Selain itu, kemitraan dengan sektor swasta melalui program CSR membuka peluang untuk memperkuat keberlanjutan melalui bantuan teknologi, pelatihan, dan pemasaran. Integrasi *Urban farming* dengan sektor pariwisata menciptakan konsep agrowisata urban, di mana pengunjung dapat belajar dan menikmati hasil pertanian segar. Inisiatif ini dapat meningkatkan daya tarik wisata lokal sekaligus memperkuat ekonomi komunitas.

Urban farming di Rejowinangun dapat dijelaskan secara mendalam melalui dimensi Psychological Well-Being (PWB) Ryff, yang meliputi enam elemen utama. Dimensi ini menggambarkan bagaimana aktivitas pertanian perkotaan memberikan manfaat psikologis dan sosial bagi individu serta komunitas.

a. *Self-Acceptance*

Warga Rejowinangun merasa bangga dengan hasil panen yang mereka capai, baik berupa sayuran segar, buah-buahan, maupun ikan dari perikanan skala kecil. Aktivitas ini membantu meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan rasa pencapaian atas kerja keras mereka. Kebanggaan ini tidak hanya berasal dari hasil fisik tetapi juga dari pengakuan komunitas atas kontribusi individu. Mereka merasa dihargai atas peran mereka dalam menjaga ketahanan pangan lokal dan memperbaiki lingkungan. Hal ini mencerminkan pentingnya pencapaian dalam meningkatkan citra diri yang positif.

b. *Positive Relations with Others*

Urban farming di Rejowinangun dirancang untuk dilakukan secara kolektif melalui pembentukan kelompok tani seperti Kelompok Wanita Tani (KWT) Shinta Mina. Aktivitas ini membutuhkan kerja sama yang erat antaranggota kelompok, baik dalam menanam, merawat, hingga memanen. Melalui proses ini, warga membangun hubungan sosial yang lebih erat dan saling mendukung. Mereka berbagi pengetahuan, pengalaman, dan motivasi, menciptakan rasa kebersamaan yang kuat. Hubungan sosial yang positif ini penting untuk mendukung kesejahteraan psikologis karena memberikan rasa memiliki dan koneksi yang mendalam dengan komunitas.

c. *Personal Growth*

Urban farming memberikan kesempatan bagi warga untuk mempelajari keterampilan baru, seperti teknik hidroponik, vertikultur, dan pengelolaan limbah organik. Pengenalan teknologi modern ini memungkinkan mereka mengembangkan diri dan memperluas wawasan. Selain itu, keterampilan baru ini meningkatkan rasa kompetensi dan pencapaian pribadi. Pertumbuhan pribadi juga terlihat dalam keberanian warga untuk mencoba hal baru, seperti menjual hasil panen di pasar lokal atau mengembangkan produk olahan. Semua ini menciptakan pengalaman belajar yang berkelanjutan, memperkuat kepercayaan diri dan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan hidup.

d. *Purpose in Life*

Urban farming memberikan warga tujuan yang bermakna, terutama dalam mendukung ketahanan pangan komunitas mereka. Aktivitas ini membuat warga merasa menjadi bagian penting dalam upaya menjaga pasokan makanan di tengah

urbanisasi dan keterbatasan lahan. Mereka memiliki rasa tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan dan kemandirian pangan. Misalnya, melalui penghijauan lingkungan dengan menanam pohon buah, mereka tidak hanya menciptakan ruang hijau tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi generasi mendatang. Tujuan hidup yang bermakna ini memberikan motivasi dan kepuasan emosional, yang penting untuk kesejahteraan psikologis jangka panjang.

e. Environmental Mastery

Aktivitas *urban farming* mengajarkan warga untuk mengelola sumber daya secara efektif, mulai dari pemanfaatan pekarangan sempit hingga pengelolaan limbah organik menjadi pupuk kompos. Mereka belajar cara memanfaatkan teknologi sederhana namun efisien untuk meningkatkan hasil panen. Kemampuan ini memberikan mereka kontrol atas lingkungan mereka, menciptakan rasa penguasaan yang penting untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengelolaan lingkungan yang baik juga memberikan dampak ekologis positif, seperti pengurangan suhu mikroklimat dan peningkatan kualitas udara, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

f. Autonomy

Salah satu aspek penting dari kesejahteraan adalah rasa otonomi, yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan dan mengendalikan kehidupan sendiri. Dalam *Urban farming*, warga memiliki kebebasan untuk memilih jenis tanaman yang akan ditanam, metode yang digunakan, hingga bagaimana hasil panen akan dikelola. Kebebasan ini memberikan mereka rasa kendali atas aktivitas sehari-hari, yang sangat penting dalam menciptakan rasa kepuasan dan kemandirian. Selain itu, otonomi ini mendorong mereka untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan praktik pertanian yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan mereka.

Dengan melihat *Urban farming* di Rejowinangun melalui dimensi PWB Ryff, jelas bahwa aktivitas ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan material tetapi juga mendukung kesejahteraan psikologis dan sosial masyarakat. *Urban farming* menciptakan ekosistem di mana individu dapat tumbuh, berkolaborasi, dan merasa terhubung dengan komunitas dan lingkungan mereka, sehingga menghasilkan kehidupan yang lebih bermakna dan harmonis.

D. SIMPULAN

Urban farming di Rejowinangun telah membuktikan potensinya sebagai solusi berkelanjutan untuk mengatasi berbagai tantangan perkotaan, termasuk ketahanan pangan, keberlanjutan lingkungan, dan pembangunan sosial masyarakat. Dengan memanfaatkan ruang terbatas di kawasan perkotaan melalui teknik seperti hidroponik, vertikultur, dan penanaman menggunakan polybag, masyarakat berhasil mengubah lahan sempit menjadi area produktif yang tidak hanya menghasilkan pangan tetapi juga mempercantik lingkungan. Program ini didukung oleh peran aktif kelompok-kelompok seperti Kelompok Wanita Tani (KWT) Shinta Mina, yang memainkan peran penting dalam memperkuat aksi kolektif, membangun kapasitas masyarakat melalui edukasi, serta memperluas akses terhadap teknologi pertanian modern. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil produksi pangan tetapi juga menciptakan nilai tambah ekologis dengan penghijauan yang mampu mengurangi polusi dan membantu regulasi iklim mikro.

Selain manfaat material, *urban farming* di Rejowinangun memiliki dampak signifikan terhadap hubungan sosial masyarakat. Program ini menciptakan ruang untuk interaksi dan kerja sama, memperkuat hubungan antarwarga, dan meningkatkan rasa kebersamaan dalam komunitas. Dalam konteks ini, *urban farming* bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi juga sarana untuk memberdayakan perempuan dan generasi muda, memberikan mereka keterampilan baru, serta membangun rasa tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan dan ketahanan pangan lokal. Keterlibatan berbagai kelompok masyarakat menunjukkan bahwa *urban farming* mampu menjadi katalisator transformasi sosial yang mendalam di tengah tekanan urbanisasi.

Lebih jauh lagi, *urban farming* di Rejowinangun selaras dengan konsep *eudaimonia* dalam filsafat Aristoteles, yang menekankan kebahagiaan sejati melalui kehidupan bermakna, aktivitas yang produktif, dan pengembangan kebajikan. *Urban farming* memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengaktualisasikan diri mereka, baik melalui pencapaian personal seperti keberhasilan panen, maupun melalui kontribusi kepada komunitas dan lingkungan sekitar. Aktivitas ini memungkinkan individu merasakan kepuasan yang mendalam, rasa keterhubungan dengan alam, serta penguatan hubungan sosial yang bermakna. *Eudaimonia*, dalam konteks ini, diwujudkan melalui harmoni antara manfaat material, ekologis, dan psikologis yang diperoleh dari kegiatan *urban farming*.

Sebagai contoh nyata dari *eudaimonia*, *urban farming* di Rejowinangun membantu masyarakat menemukan tujuan hidup yang bermakna dengan menjadikan bagian dari solusi terhadap tantangan perkotaan. Penanaman pohon buah, penghijauan lingkungan menjadi simbol dari tanggung jawab mereka terhadap keberlanjutan. Selain itu, kegiatan ini memberikan rasa pencapaian dan penguasaan atas lingkungan mereka, menciptakan rasa otonomi dan kebanggaan dalam diri masyarakat. Hubungan sosial yang terbangun melalui *urban farming* juga memberikan rasa keterhubungan dan dukungan emosional, meningkatkan kesejahteraan psikologis individu dan komunitas.

Keberhasilan *urban farming* di Rejowinangun menjadi model inspiratif yang dapat direplikasi di wilayah lain. Dengan kombinasi inovasi teknologi, pendidikan masyarakat, dan kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, komunitas, dan akademisi, program ini menawarkan pendekatan holistik untuk menciptakan kota yang lebih berkelanjutan. *Urban farming* di Rejowinangun tidak hanya membuktikan bahwa pertanian bisa berjalan di tengah kota, tetapi juga menunjukkan bahwa kehidupan bermakna dapat diciptakan melalui aktivitas yang memperkuat koneksi manusia dengan alam dan komunitasnya. Dengan demikian, Rejowinangun tidak hanya berhasil memenuhi kebutuhan pangan lokal, tetapi juga menginspirasi upaya global untuk membangun kota yang lebih sehat, harmonis, dan penuh kebahagiaan sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, & Nuraeni, I. (2020). Program Pemberdayaan Ketahanan Pangan Keluarga terhadap Ketersediaan Pangan Keluarga di Desa Berdaya. Prosiding Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (Hapemas), 1(1), 185–192
- Alynda, H., & Kusumo, R. A. B. (2021). Peran Perempuan Anggota Kelompok Kebun Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga Pada Kegiatan *Urban farming*. Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis. Januari, 7(1), 782-795.
- Bakker, Anton. *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2008). Hedonia, *eudaimonia*, and well-being: An introduction. *Journal of happiness studies*, 9, 1-11.
- Gunawan, T. Prasetyo, P.S. Tapran, T.M. Wafiroh, S.F. (2021). Bandung Kota Cerdas Pangan - Membangun Sistem Pangan Kota yang Berkelanjutan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik – Universitas Katolik Parahyangan: Bandung

- Huta, V., & Waterman, A. S. (2014). *Eudaimonia* and its distinction from hedonia: Developing a classification and terminology for understanding conceptual and operational definitions. *Journal of happiness studies*, 15, 1425-1456.
- Indraprahasta, Galuh Syahbana. (2013). The Potential of Urban Agriculture Development in Jakarta. *Procedia Environmental Sciences*. 17. 11–19. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2013.02.006>
- Ihsan, N. H., Kusuma, A. R., Uswatunnissa, N., & Maulidia, R. (2023). The Key to Happiness in a Sufistic Perspective: Between Classical Sufis and Contemporary Sufis. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(4), 755-770.
- Kelurahan Rejowinangun. (2020). *Urban farming* di Kelurahan Rejowinangun. <https://rejowinangunkel.jogjakota.go.id/detail/index/11636>. Accessed on 19 November 2024.
- Kelurahan Rejowinangun. (2020). Potensi Wilayah di Kelurahan Rejowinangun. <https://rejowinangunkel.jogjakota.go.id/page/index/potensi-wilayah>. Accessed on 19 November 2024.
- Mahfud, dan Patsun. “Mengenal Filsafat Antara Metode Praktik dan Pemikiran Socrates, Plato dan Aristoteles.” *Cendikia: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019).
- Pemerintah Kota Yogyakarta. (2023). Pengembangan Wisata Edukasi di Rejowinangun. <https://warta.jogjakota.go.id/detail/index/30350> Accessed on 19 November 2024
- Rasyidin, N., & Sitorus, P. F. K. (2023). *Eudaimonia* Filsafat Dalam Kontemporer Dengan Memahami Kebahagiaan Menurut Aristoteles. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(3), 820-826.
- Ryan, R. M., Huta, V., & Deci, E. L. (2008). Living well: A self-determination theory perspective on *eudaimonia*. *Journal of happiness studies*, 9, 139-170.
- Ryff, C. D. (2013). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of *eudaimonia*. *Psychotherapy and psychosomatics*, 83(1), 10-28.
- Tabloid Sinar Tani. (2014). KWT Shinta Mina: Membangun Pertanian di Perkotaan. <https://tablroidsinaritani.com/detail/indeks/pangan/1354-kwt-shinta-mina-membangun-pertanian-di-perkotaan>. Accessed on 19 November 2024
- Veenhuizen, R. & van, Danso, G. (2007). Profitability and sustainability of urban and peri-urban agriculture. *FOOD Agriculture Organ. U. N.* Pada <https://ruaf.org/assets/2019/11/Profitability-and-Sustainability.pdf>

